

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM “FASE BULAN MADU” PASANGAN USIA MUDA

Nesya Anandita¹, Rizky Wulan Ramadhani², John R.S.P.K.M. Isa³
AKMRTV Jakarta¹, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{2,3}
nesyaanandita@gmail.com¹, rizkywulan@staff.gunadarma.ac.id²,
johnrspkmisa@staff.gunadarma.ac.id³

ABSTRAK

Pasangan usia muda harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk meminimalisir dampak negatif pernikahan usia muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam “fase bulan madu” pasangan usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Model Pengembangan Hubungan. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara kepada tiga pasangan usia muda berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia muda melewati tiga tahap dalam Teori Penetrasi Sosial yaitu tahap kedua (mengetahui hobi dan kesenangan masing-masing), ketiga (membagi informasi dan pengalaman pribadi) dan keempat (membagi nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam). Tahap pertama, lapisan kulit terluar, dilewati pasangan usia muda ketika masih berpacaran. Pasangan usia muda melewati dua tahap Model Hubungan Pengembangan sebelum fase bulan madu yaitu: 1. *Contact*, tahap perkenalan dan 2. *Involvement*, tahap pembuktian atau tahap membuka diri. Sedangkan pada fase bulan madu, pasangan usia muda melewati tiga tahap Model Hubungan Pengembangan yaitu: 1. *Intimacy*, tahap seseorang lebih jujur dan terbuka; 4. *Deteriation*, tahap mendiskusikan kekurangan yang dirasakan; dan 5. *Repair*, tahap memperbaiki hubungan. Pasangan usia muda diharapkan mengasah kemampuan komunikasi interpersonal sebelum menikah agar dapat melewati fase bulan madu dan fase-fase lainnya selama pernikahan.

Kata kunci: Fase Bulan Madu, Komunikasi Interpersonal, Pasangan Usia Muda

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah melaksanakan akad yang berisi perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk mempersatukan kedua belah pihak (Bashir dalam Rachmawati, 2021) sehingga pernikahan memerlukan persiapan yang matang, baik dalam segi materil, psikis, hingga pola pikir. Sehingga pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilakukan ketika usia masing-masing pasangan sudah matang. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pernikahan usia muda di Indonesia masih tinggi yaitu 2,16 persen atau sekitar 561 ribu pernikahan. Kurangnya persiapan mental dan pendidikan, membuat mereka rentan terhadap ketidakstabilan emosional yang menyebabkan kesalahpahaman dan komunikasi yang buruk. Hal ini pada akhirnya mengarah pada pertengkaran dan keputusan yang merugikan kedua belah pihak, seperti kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian (Anggreny et al., 2020).

Pada sebuah pernikahan terdapat tujuh fase yang akan dialami oleh pasangan suami istri yaitu: 1) Fase Bulan Madu; 2) Fase Penyesuaian; 3) Fase Pelarian; 4) Fase Penilaian Ulang; 5) Fase Tumbuh Bersama; 6) Fase Perselisihan; 7) Fase Pemenuhan (Utari dalam Indah, 2023). Fase bulan madu merupakan fase yang paling krusial bagi pasangan suami dan istri. Fase bulan madu merupakan fase romantis, indah, dan penuh kasih yang terjadi pada usia 1 – 2 tahun pernikahan. Pasangan suami istri yang melewati fase bulan madu harus siap dalam menghadapi

ujian pernikahan yang akan menguji mental, emosi, dan kesetiaan. Fase ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pasangan terutama bagi pasangan suami istri yang menikah usia muda.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka pasangan suami istri harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Menurut Hardjana (dalam Rachmawati, 2021) komunikasi yang terjalin antara hubungan suami dan istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan interaksi tatap muka antara dua atau lebih, dimana pengirim pesan dan penerima pesan menyampaikan serta menanggapi pesan secara langsung. Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan untuk mengutarakan perasaan yang dirasakan oleh pasangan, mengetahui kondisi pasangan, serta untuk mencapai tujuan pernikahan.

Namun, pasangan usia muda mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada 2021 tercatat ada 447.743 kasus perceraian dan sebagian besar faktornya adalah pernikahan usia dini. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kamaruddin Amin menyatakan bahwa pernikahan dini adalah salah satu faktor penyumbang angka perceraian karena anak-anaknya belum siap menikah, baik secara ekonomi maupun emosional (Shabrina, 2022).

Komunikasi interpersonal dalam “Fase Bulan Madu” pasangan usia muda menjadi salah satu faktor penentu dalam sebuah rumah tangga. Kemampuan komunikasi interpersonal pasangan usia madu harus terus diasah agar mereka dapat menghadapi fase-fase pernikahan yang lebih kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam “Fase Bulan Madu” Pasangan Usia Muda” untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan usia muda di “Fase Bulan Madu” terjadi pada usia 1 – 2 tahun pernikahan.

Penelitian yang membahas tentang komunikasi interpersonal pasangan usia muda pernah dilakukan oleh Aulia et al. (2023) berjudul “Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *love language* pada pernikahan di usia 0-5 tahun, dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan menikah dan perubahan pola komunikasi kearah yang lebih baik. Ditemukan juga penerapan *love language* berguna dalam meminimalisir konflik atau perselisihan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggreny et al. (2020) berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Nikah Usia Dini dalam Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga di Desa Kauditan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan cara untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, melalui kontak langsung, membangun suasana positif, serta keterbukaan antara pasangan suami dan istri yang menikah muda. Sikap keterbukaan, empati, dan energi positif pasangan dapat menjadi aspek dalam mengatasi masalah besar maupun kecil yang ada di dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami (2015) berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah di usia muda bagi para remaja putri adalah karena rasa cinta yang begitu besar, kehamilan pra nikah, desakan dari orang tua, dan mengikuti tradisi daerah sehingga menyebabkan keputusan diambil didasarkan pada suasana batin, yakni kebahagiaan agar dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai dan memberikan status pada anak yang akan lahir. Para remaja putri yang menikah di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani, yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seorang atau dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif karena komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dilakukan secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi dan memberikan respon satu sama lain dengan baik (Prihantoro, 2022). Menurut Luthans (dalam Oktavia, 2016), komunikasi interpersonal dinilai sebagai teknik awal dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kumar (dalam Marleni, 2021), berpendapat bahwa hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Keterbukaan, kemampuan menanggapi pesan yang didapatkan dari orang lain dalam proses komunikasi interpersonal.
2. Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan, adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi interpersonal berlangsung efektif.
4. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain untuk dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.

Fase Bulan Madu

Fase bulan madu atau *honeymoon phase* adalah fase awal pernikahan yang indah. Pada fase ini pasangan saling memahami dan menghargai satu sama lain. Sikap yang ditunjukkan pasangan akan lebih toleran, sehingga apabila terjadi konflik akan diselesaikan dengan tenang dan mencari solusi. Selain itu, fase ini akan berlangsung selama enam bulan hingga dua tahun dari awal menikah, fase bulan madu merupakan bagian awal dari suatu hubungan pernikahan dimana semua tampak bahagia (JNS, 2022). Menurut Wijayanti (2019), pasangan suami istri yang akan melewati fase bulan madu memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Frekuensi Berhubungan Intim Berkurang. Setelah fase bulan madu berakhir, pasangan mulai kembali dengan kesibukan awal, aktivitas yang padat, pekerjaan, dan hal lain menyebabkan waktu untuk berhubungan intim akan berkurang dan tidak semudah sebelumnya.
2. Semakin Jujur Satu Sama Lain. Rasa saling percaya yang semakin kuat satu sama lain membuat pasangan suami istri merasa lebih nyaman dan mudah untuk membicarakan semua hal yang dirasakan.
3. Frekuensi Berkirim Pesan Berkurang. Kepercayaan yang sudah ada dan sudah mengenal karakter dan sifat pasangan masing-masing, pasangan suami istri yang telah melewati fase bulan madu akan lebih sedikit untuk berkirim pesan setiap saat.
4. Santai dalam Berpenampilan. Pada awal pengenalan pasangan akan menampilkan penampilan terbaik saat bertemu, namun semakin mengenal pribadi pasangan maka hal itu dirasa tidak terlalu penting sehingga pasangan suami istri akan lebih santai dalam berpenampilan.

Pernikahan Usia Muda

Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan diizinkan apabila seorang laki-laki sudah berusia 19 tahun dan seorang perempuan berusia 16

tahun, apabila dibawah umur yang menjadi ketetapan hukum maka pernikahan tersebut disebut pernikahan dini. Secara umum, pernikahan usia muda merupakan kegiatan untuk mengikat seorang remaja laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga. Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang melangsungkan pernikahan dikatakan sebagai pernikahan di bawah umur. Sedangkan pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada perempuan dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki.

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial pertama kali dikemukakan oleh Altman dan Taylor pada 1973. Menurut Altman dan Taylor, komunikasi adalah salah satu hal yang penting dalam memelihara hubungan interpersonal. Oleh karena itu, menurut Tryssa, Teori Penetrasi Sosial berkaitan dengan keterbukaan diri dan keintiman dalam pengembangan hubungan interpersonal sehingga teori ini menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi tingkat informasi yang bervariasi dari rendah hingga intim, yang dikonseptualisasikan dalam dua dimensi yaitu luas dan dalam (Habibah et al., 2021). Dalam hal ini, menurut Ernala et al. (2018) kedalaman berkaitan dengan tingkat keintiman dalam proses penetrasi sosial yang akan menentukan kenyamanan seseorang untuk membuka diri mengenai aspek tertentu dari dirinya.

Proses komunikasi pada Teori Penetrasi Sosial dijelaskan melalui model bawang. Model bawang diawali dengan “Mengupas kembali” lapisan informasi pribadi orang lain melalui interaksi interpersonal untuk mencapai inti atau detail paling intim. Model bawang dalam penetrasi sosial melingkupi lapisan terluar, lapisan tengah, lapisan dalam, dan kepribadian inti. Menurut Carpenter & Green (2016) lapisan terluar mengandung informasi yang dangkal seperti suka dan tidak suka pada sesuatu, lapisan tengah termasuk pandangan politik dan sikap sosial, lapisan dalam meliputi nilai-nilai spiritual, ketakutan yang mendalam, harapan, tujuan, fantasi, dan rahasia, sedangkan kepribadian inti mengandung informasi paling penting.

Model Pengembangan Hubungan

Model Pengembangan Hubungan dikemukakan oleh Mark Knapp pada tahun 1980an. Model ini menjelaskan mengenai tahapan yang mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman tentang pengalaman komunikasi interpersonal dalam kerangka perubahan dalam tingkatan kedekatan. Model ini dapat diterapkan dalam semua situasi dimana komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi terjadi. Selain itu model ini juga relevan bagi hubungan romantis maupun hubungan platonik atau hubungan gender yang sama (Mark Knapp dalam Putri, 2021).

Menurut DeVito (dalam Yuwono, 2013) model pengembangan hubungan memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Contact*
 - a. *Perceptual contact*, dalam konteks ini anda akan melihat dan mendengar seperti apa orang yang anda kenal (gender umur, tinggi berat, dan lain- lain) atau lebih dilihat secara fisik (tampak oleh mata).
 - b. *Interactional contact*, adalah sebuah interaksi yang pada umumnya ditanyakan oleh orang pada saat pertama berkenalan seperti “Hallo nama saya Joe”.
2. *Involvement* merupakan tahap kebersamaan, tahap ini merupakan tahap pengetesan utama dan membuktikan dengan bertanya akan sesuatu yang masuk akal. Setelah itu, masuk tahap *intensifying* yaitu tahap dimana seseorang mencoba untuk mengetahui lebih dalam orang lain melainkan ia juga harus membuka diri.

3. *Intimacy* merupakan perasaan dimana seseorang bisa bersikap jujur dan terbuka, dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap orang yang dekat dengannya dimana kondisi ini tidak bisa diungkapkan di hubungan yang lain (Marchey, dkk, dalam Yuwono, 2013). *Intimacy* umumnya digunakan dalam hubungan pacaran atau pernikahan, persahabatan, dan keluarga dekat. Dalam *Intimacy* terdapat dua fase yaitu; (1) *Interpersonal commitment*, fase dimana sebuah interaksi dilakukan dengan orang lain di semacam hal-hal yang bersifat pribadi (pendekatan); (2) *Social bonding*, Fase dimana berkomitmen membuat publik atau kelompok mungkin menjadi keluarga atau teman.
4. *Deterioration* (Keburukan) merupakan keadaan suatu titik bawah dalam sebuah rangkaian dalam hubungan. Terdapat dua fase *deterioration*, yaitu: (1) Fase pertama adalah *interpersonal dissatisfaction* dimana hubungan tidak menjadi terlalu penting seperti yang dijalani sebelumnya; (2) Fase kedua adalah *interpersonal deterioration* fase di mana suatu individu mendiskusikan akan kekurangan yang dirasakan dengan pasangan.
5. *Repair*
Terdapat enam strategi untuk memperbaiki suatu hubungan komunikasi, yaitu:
 - a. *Recognize* (menyadari) akan masalahnya apa yang telah terjadi dan salah dengan hubunganmu sekarang dan apa yang menjadi kekuranganmu di dalam hubungan.
 - b. *Engage* (menjanjikan) Dalam tahap ini dikondisikan bahwa suatu konflik dapat diselesaikan, dan hubungan itu kembali lebih kuat dan sehat.
 - c. *Pose* (posisi) solusi yang dapat di kerjakan biasanya orang akan bertanya “apa yang dapat kita lakukan untuk menyelesaikan kesulitan ini dan dapat membimbing kita ke apa yang kita inginkan”.
 - d. *Affirm* saling menyatakan antara satu dengan yang lain.
 - e. *Integrate* (menggabungkan) solusi di dalam kehidupanmu membuat suatu solusi menjadi bagian yang normal dalam hidup.
 - f. *Risk* (resiko) resiko memberikan kebaikan/keramahan tanpa segala sesuatu kepastian dari hal yang paling membalas kebaikan, menolak resiko seperti berkata “maaf saya bersalah”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *phenomenology* (fenomenologi). Pendekatan fenomenologi adalah ilmu pendekatan penelitian yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena yang sedang terjadi atau sudah terjadi. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Data penelitian didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada tiga pasangan suami istri yang berusia 18 – 20 tahun yang sedang berada di fase bulan madu. Hasil wawancara kemudian diolah menggunakan analisis data Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Perubahan Sifat Pasangan Usia Muda pada Fase Bulan Madu

Dalam sebuah hubungan pernikahan biasanya pasangan akan lebih menunjukkan sifat aslinya. Sifat asli yang nampak bisa menjadi positif dan bisa juga menjadi negatif. Menurut

Gracia Ivonika, M.Psi. berubah atau tidaknya sifat pasangan dapat dilihat dari sejauh mana diri sendiri mengenal pasangan dengan baik, karena bisa saja pasangan yang menikah belum mengenal dengan baik satu sama lain (dalam Dwiputra, 2021) . Hubungan setelah menikah sangat jauh berbeda dengan hubungan sebelum menikah, dimana saat sudah menikah pasangan akan berada di satu rumah 24 jam, mengurus semua hal bersama, menghadapi masalah baru berdua, dan berinteraksi setiap hari. Sehingga dibutuhkan banyak penyesuaian diri setelah menikah. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan para istri merasa sudah mengetahui sifat asli dari pasangan masing-masing karena menurut mereka pasangan sudah menunjukkan sifat aslinya saat sebelum menikah. Berbeda halnya dengan para suami, mereka merasa ada perubahan sifat yang ditunjukkan oleh pasangan mereka masing-masing seperti yang diungkapkan oleh FH dalam kalimat di bawah ini:

“Saya merasa dia (istri) lebih mengeluarkan sifat yang keibuannya aja sih dan juga dia lebih keras kepala dibandingkan dengan sebelum menikah.”

Keterbukaan Pasangan Usia Muda pada Fase Bulan Madu

Keterbukaan diri mengacu pada sikap seseorang dalam komunikasi yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan informasi diri dan meyakinkan perilaku diri kepada orang lain yang dilakukan secara sengaja untuk membuat orang lain mengetahui tentang dirinya (Derlega dan Berg dalam Lestari, 2019). Keterbukaan pada pasangan dapat berupa informasi personal mencakup fakta-fakta mengenai diri, pendapat dan sikap yang diyakini atau informasi mengenai emosi dan perasaan yang dimiliki. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa beberapa pasangan sudah saling terbuka sejak fase bulan madu pernikahan. Namun adapula yang merasa bahwa pasangannya belum sepenuhnya terbuka tentang dirinya kepada pasangan sehingga “Fase Bulan Madu” menjadi masa bagi para pasangan untuk saling terbuka dan saling mengenal. AS menyatakan bahwa setelah menikah, AS dan pasangan masih belum terbuka namun sudah jauh lebih baik dibandingkan saat pacaran seperti dalam pernyataan berikut ini:

“Dari sebelum menikah hingga sekarang sifat dia yang suka bohong belum hilang sih, saya merasa pasangan kurang terbuka dengan saya. Bohong dalam arti tidak jujur mau pergi kemana dan apa yang dia rasakan. Namun memang sekarang ini dia lebih terbuka sedikit dibandingkan dengan dulu sebelum menikah.”

Penanganan Masalah Pasangan Usia Muda pada Fase Bulan Madu

Dalam setiap masalah yang muncul seseorang akan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut. Penanganan dari setiap masalah yang muncul dalam suatu hubungan pernikahan dapat diselesaikan apabila terjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam suatu hubungan rumah tangga harus dilakukan dengan baik agar penyelesaian masalah akan dengan mudah terselesaikan. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Ada yang memilih untuk menyelesaikan masalahnya secara langsung, ada yang memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, dan adapula yang memilih untuk melupakan masalah yang terjadi agar hubungan akan selalu baik-baik saja. Penanganan masalah ini ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pasangan.

Penanganan masalah ketika menikah sedikit berbeda jika dibandingkan saat berpacaran. Ketika menikah, setiap pasangan memiliki waktu yang lebih banyak untuk saling bertemu dan menyelesaikan masalah. Mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari sumber permasalahan dan solusinya. Status menikah juga membuat para narasumber untuk lebih hati-hati dalam bertindak dan lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan. Status pernikahan

membuat mereka tidak mudah untuk meminta berpisah dan menganggap masalah sebagai bumbu dalam rumah tangga. Kehadiran anak juga membuat para narasumber menahan ego masing-masing untuk menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia.

Penerimaan Perbedaan Budaya Pasangan Usia Muda pada Fase Bulan Madu

Pernikahan antara seseorang dengan latar belakang suku dan bangsa yang berbeda telah menjadi sesuatu yang biasa dengan kondisi Indonesia yang multikultural (Hidayati, 2017). Saat pernikahan terjadi antara pasangan yang berbeda suku maka akan ditemukan perbedaan budaya yang dirasakan sebelum dan setelah pernikahan. Perbedaan budaya ini dapat menjadi salah satu hal yang memicu terjadinya konflik pada hubungan berumah tangga. Pernikahan yang berbeda budaya menuntut pasangan untuk dapat menyesuaikan diri lebih baik dibanding dengan pasangan yang menikah satu suku. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa terdapat dua pasangan yang menghadapi perbedaan budaya dan melakukan adaptasi budaya dengan pasangan dan keluarga pasangan. Kedua pasangan tersebut mampu beradaptasi dengan baik sehingga proses penerimaan budaya pada fase bulan madu berjalan lancar. Pada penelitian ini perbedaan budaya bukanlah hal yang memicu terjadinya konflik pada kedua pasangan yang menikah dengan budaya yang berbeda.

Tahapan Adaptasi Pasangan Usia Muda pada Fase Bulan Madu

Menurut Altman dan Taylor tahapan yang dilalui pasangan memiliki pola yang sama dengan bawang, yaitu: (1) Tahap pertama lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia yang terbuka bagi publik; (2) Tahap kedua adalah tahap yang mulai bergerak mengeksplorasi ke informasi yang berupaya mengetahui apa kesenangan dan hobi pasangan; (3) Tahap ketiga terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi dan menceritakan tentang masalah pribadi; (4) Tahap keempat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti. Pada tahap hubungan komunikasi sifatnya sudah sangat intim. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam. Semua pasangan usia muda telah mengenal sifat pasangan jauh sebelum pernikahan dilakukan. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa semua pasangan melakukan tahap pertama dan tahap kedua sejak awal mereka kenal dan melalui proses pendekatan diri saat pacaran. Pada fase bulan madu, beberapa pasangan baru membahas mengenai nilai dan prinsip diri karena dirasa hal tersebut penting untuk dibicarakan ketika sudah memiliki ikatan pernikahan.

Analisis Komunikasi Interpersonal dalam “Fase Bulan Madu” Pasangan Usia Muda Menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Model Pengembangan Hubungan

Proses penetrasi sosial membutuhkan interaksi yang berupa perilaku verbal, non-verbal, dan perilaku yang mengarah pada lingkungan sekitar atau situasi tertentu. Komunikasi yang bersifat intim tidak hanya mengacu pada perilaku fisik namun juga secara emosional dan psikologis. Pada hubungan pernikahan pada fase bulan madu pasangan usia muda, peneliti menemukan bahwa setiap individu dalam hubungan tersebut sudah melakukan pengungkapan informasi diri sebelum fase bulan madu pada pernikahan berlangsung. Para pasangan usia muda telah mengenal kepribadian dan sikap dari pasangan sebelum mereka menikah. Pengungkapan diri dilakukan dengan tujuan mencapai kedekatan atau kecocokan satu sama lain untuk akhirnya melanjutkan ke hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor sesuai dengan pengalaman tiga narasumber dalam hubungan pernikahan mereka. Ketiga narasumber telah melewati tahap orientasi, yaitu proses pengenalan individu dan perkembangan hubungan dari non-intim menuju intim. Mereka juga telah memasuki tahap pertukaran afektif eksploratif, yaitu tahap dimana dua individu saling terbuka dengan apa yang

menjadi kesenangan masing-masing. Pada fase bulan madu, ketiga narasumber merasa semua yang dilakukan bersama akan terasa menyenangkan sehingga banyak kegiatan yang mereka lakukan bersama. Lalu pada tahap ketiga, pasangan lebih terbuka dalam menceritakan masalah pribadi mereka dan pada tahap keempat pasangan dapat memprediksi dan merespon tindakan dengan baik. Ketiga narasumber telah berhasil melewati semua masalah yang terjadi dalam fase bulan madu pernikahan dan dapat menangani setiap masalah serta merespon emosi pasangan dengan baik karena telah melewati ketiga tahapan keterbukaan diri sebelumnya.

Model Pengembangan Hubungan yang dikemukakan oleh Mark Knapp menjadi salah satu penjelasan yang populer dalam memahami pengalaman komunikasi interpersonal. Model ini membahas proses pengembangan dan pengakhiran hubungan interpersonal yang diidentifikasi melalui beberapa tahapan. Tahapan pada Model Pengembangan Hubungan meliputi: *Contact*, *Involvement*, *Intimacy*, *Deterioration*, dan *Repair*. Dalam penelitian ini, para narasumber yang merupakan pasangan usia muda tidak melalui tahap *contact* dan *involvement* pada fase bulan madu, karena mereka telah melalui tahapan tersebut sebelum pernikahan. Mereka kemudian melalui tahap *intimacy* pada fase bulan madu dan mengalami tahap *deteriation* dengan cukup baik, menerima kekurangan pasangan sebagai bagian dari sifat yang harus dipahami satu sama lain. Pada tahap *repair*, pasangan usia muda pada fase bulan madu membicarakan titik permasalahan hubungan mereka untuk memperbaiki kualitas hubungan dan saling memahami kebutuhan pasangan.

Dari kelima tahapan Model Pengembangan Hubungan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua tahapan yang dilalui ketiga narasumber sebelum fase bulan madu, dan tiga tahapan akhir dari model ini dilakukan oleh pasangan usia muda pada fase bulan madu. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang dialami oleh pasangan usia muda pada fase bulan madu dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal mereka. Model Pengembangan Hubungan yang dikemukakan oleh Knapp dapat menjadi landasan dalam memahami dan menganalisis pengalaman komunikasi interpersonal pada berbagai tahapan hubungan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada tiga pasangan usia muda pada fase bulan madu, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih luas.

Analisis Komunikasi Interpersonal dalam “Fase Bulan Madu” Pasangan Usia Muda Menggunakan Penelitian Terdahulu

Utami (2015) melakukan penelitian berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda” yang memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu tentang penyesuaian yang dirasakan remaja melaksanakan pernikahan usia muda. Perbedaan penelitian ini terlihat pada jumlah informan, subjek, serta objek penelitian. Penelitian ini mengikutsertakan enam informan sebagai objek penelitian penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. Hasilnya menunjukkan bahwa keputusan menikah di usia muda bagi para remaja putri adalah karena rasa cinta yang begitu besar, kehamilan pra nikah, desakan dari orang tua dan mengikuti tradisi daerah. Namun para remaja putri yang menikah di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan ataupun penyesalan.

Penelitian Utami (2015) tidak menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara pasangan yang menikah muda. Pasangan usia muda masih belum matang dalam berfikir sehingga sedikit banyak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa pernikahan yang terjadi antara pasangan usia muda adalah karena kesiapan diri sendiri dan tidak mengalami penyesalan dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia muda. Perbedaan ini dapat terjadi karena informan peneliti memahami pentingnya komunikasi interpersonal yang baik antara pasangan suami istri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aulia et al. (2023) yang berjudul “Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah (Studi *Love Language* dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu tentang komunikasi interpersonal pada hubungan suami istri pada fase bulan madu. Penelitian ini berfokus pada usia pernikahan 0-5 tahun sedangkan peneliti berfokus pada 0-2 tahun. Hasil dari penelitian yang melakukan wawancara kepada lima pasangan adalah penerapan *love language* pada pernikahan di usia 0-5 tahun, dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan menikah dan perubahan pola komunikasi kearah yang lebih baik. Ditemukan juga penerapan *love language* berguna dalam meminimalisir konflik atau perselisihan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan. Pada hasil penelitian peneliti ditemukan hasil bahwa dalam proses adaptasi pasangan pada fase bulan madu diperlukan kedekatan dan keterbukaan diri untuk dapat menyelesaikan konflik atau perselisihan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan pernikahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggreny et al. (2020) dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Nikah Usia Dini dalam Mempertahankan Harmonisasi Rumah Tangga di Desa Kauditan”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu tentang komunikasi interpersonal pada pasangan menikah usia muda. Penelitian ini berfokus pada cara mempertahankan harmonisasi dalam rumah tangga sedangkan peneliti meneliti bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh pasangan usia muda. Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 10 narasumber dan satu ahli tokoh agama menunjukkan bahwa banyak aspek yang dapat mengatasi setiap permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, baik masalah besar maupun masalah kecil. Aspek-aspek tersebut keterbukaan, empati, sikap sportif, dan kesetaraan dapat menjadi upaya dalam mempertahankan harmonisasi rumah tangga bagi pasangan usia muda yang menikah di Desa Kauditan. Peran komunikasi interpersonal dapat meningkatkan proses komunikasi dalam upaya mempertahankan harmonisasi hubungan rumah tangga. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh pasangan usia muda pada fase bulan madu tidak lepas dari bagaimana cara mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan aspek-aspek yang ada pada penelitian ini, sikap keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan sangat mempengaruhi adaptasi pasangan usia muda pada fase bulan madu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu pasangan usia muda selama fase bulan madu. Pasangan usia muda melewati tiga tahap dalam Teori Penetrasi Sosial yaitu tahap kedua (mengetahui hobi dan kesenangan masing-masing), ketiga (membagi informasi dan pengalaman pribadi) dan keempat (membagi nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam). Tahap pertama, lapisan kulit terluar, dilewati pasangan usia muda ketika masih berpacaran. Pasangan usia muda melewati dua tahap Model Hubungan Pengembangan sebelum fase bulan madu yaitu: 1. *Contact*, tahap pengenalan dan 2. *Involvement*, tahap pembuktian atau tahap membuka diri. Sedangkan pada fase bulan madu, pasangan usia muda melewati tiga tahap Model Hubungan Pengembangan yaitu: 1. *Intimacy*, tahap seseorang lebih jujur dan terbuka; 4. *Deteriation*, tahap mendiskusikan kekurangan yang dirasakan; dan 5. *Repair*, tahap memperbaiki hubungan. Tahapan-tahapan tersebut membuat pasangan lebih terbuka terhadap masalah pribadi, nilai, dan prinsip hidup pada fase bulan madu. Penyelesaian konflik yang muncul pada fase bulan madu dilakukan dengan proses komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Pasangan usia muda diharapkan mengasah kemampuan komunikasi interpersonal sebelum menikah agar dapat melewati fase bulan madu dan fase-fase lainnya selama pernikahan.

REFERENSI

- Anggreny, N., Rembang, M. R. R., & Merentek, E. A. (2020). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN NIKAH USIA DINIDALAM MEMPERTAHANKAN HARMONISASI RUMAH TANGGA DI DESAKAUDITAN. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29202/28357>
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2023). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun) . *IKRAITH-HUMANIORA*, 7(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/2297/1703>
- Carpenter, A., & Green, K. (2016). Social Penetration Theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication, First Edition*. John Wiley & Sons, Inc. <https://sites.comminfo.rutgers.edu/kgreene/wp-content/uploads/sites/28/2018/02/ACGreene-SPT.pdf>
- Dwiputra, K. O. (2021, February 7). *Apakah Sifat Pasangan Dapat Berubah Setelah Menikah?* . Klikdokter.Com. <https://www.klikdokter.com/psikologi/relationship/apakah-sifat-pasangan-dapat-berubah-setelah-menikah>
- Ernala, S. K., Labetoulle, T., Bane, F., Birnbaum, M. L., Rizvi, A. F., Kane, J. M., & Choudhury, M. De. (2018). Characterizing Audience Engagement and Assessing Its Impact on Social Media Disclosures of Mental Illnesses. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *JTeksis*, 3(1). <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/183/109>
- Hidayati, S. (2017). PENYESUAIAN BUDAYA DALAM PERKAWINAN. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counselling*, 1(1), 83–98. <https://media.neliti.com/media/publications/53029-ID-penyediaan-budaya-dalam-perkawinan.pdf>
- Indah, A. N. (2023, March 11). *Tahapan dan Fase Pernikahan dari Tahun ke Tahun yang Dialami Pasangan*. Sehatq.Com. <https://www.sehatq.com/artikel/tahapan-dan-fase-pernikahan-dari-tahun-ke-tahun-yang-dialami-pasangan>
- JNS. (2022, September 15). *Pasutri Catat! Lama Fase Bulan Madu Ternyata Hanya Segini*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/lifestyle/976891/pasutri-catat-lama-fase-bulan-madu-ternyata-hanya-segini>
- Lestari, M. P. (2019). HUBUNGAN ROMANTIS DI MEDIA SOSIAL (Resepsi Pengguna terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di Instagram). *Jurnal Komuniti*, 11(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5944/4827>
- Marleni, M. (2021). HUBUNGAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA P ALEMBANG . *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 91, 3(2). <https://media.neliti.com/media/publications/423054-none-1781319c.pdf>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Intepersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT.Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253. <http://ejournal.ilkom.fisip->

[unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Fenny%20Oktavian%20\(03-03-16-07-36-02\).pdf](http://unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Fenny%20Oktavian%20(03-03-16-07-36-02).pdf)

- Prihantoro, Edy & Anisah, Nadia. 2022. *Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen pada Pasangan Kekasih yang sedang Long Distance Relationship (LDR)*. Jurnal Broadcasting Communication Vol 4 No 2 Oktober 2022.
- Putri, H. N. (2021, September 18). *Begini 20 Teori Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli*. Vocasia.Id. <https://vocasia.id/blog/teori-komunikasi-interpersonal-menurut-para-ahli/>
- Rachmawati, D. (2021). *Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) dalam Meminimalisir Pernikahan di Bawah Umur (Studi Kasus di KUA Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Shabrina, D. (2022, October 6). *Angka Perceraian Tinggi, Kemenag: Ketahanan Keluarga Indonesia Terancam*. Mediaindonesia.Com. <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/527971/angka-perceraian-tinggi-kemenag-ketahanan-keluarga-indonesia-terancam>
- Utami, F. T. (2015). *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1).
- Wijayanti, E. (2019, November 4). *4 Hal yang Terjadi pada Pasutri setelah Melewati Fase Bulan Madu*. Fimela.Com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4102352/4-hal-yang-terjadi-pada-pasutri-setelah-melewati-fase-bulan-madu>
- Yuwono, W. (2013). *Relationships Development dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun Antara Perempuan Lesbian dengan Perempuan Heteroseksual*. *Jurnal E-Komunikasi Vol. 1 No. 3. , 1(3)*.